



RESEARCH ARTICLE

History of the Development of Pala Agrotourism in the Banda Islands District from 2005 to 2024

Jamila Lasatu^{1*} Najirah Amsi² Rahma Temarwut³

Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Neira, Maluku.

Abstract: The Banda Islands, located in Maluku Province, Indonesia, are historically known as the “Spice Islands” due to their central role in the global nutmeg trade. Nutmeg (*Myristica fragrans* Houtt.) is not only a key economic commodity but also an essential part of the cultural identity and historical heritage of the local community. This study employs a qualitative approach using historical research (historiography) methods to examine the development of nutmeg agro-tourism in the Banda Islands District from 2005 to 2024. Historical research systematically reconstructs past events through stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography, enabling an understanding of the social, economic, and cultural dynamics influencing agro-tourism development. Tourism serves as a significant driver of economic growth, generating social and cultural benefits when properly managed. The development of nutmeg agro-tourism in Banda Besar highlights the region’s historical legacy while promoting community income and regional revenue. Traditional post-harvest processing practices and local cultural expressions further enrich the tourism experience, strengthening the integration of heritage preservation and sustainable economic development in the Banda Islands.

Keywords: History, Development, Agrotourism, Nutmeg

*Corresponding author: Jamila Lasatu,
Pendidikan Sejarah, Universitas Banda
Neira, Maluku.

E-mail: jamilalasatu01@gmail.com

1. INTRODUCTION

Kepulauan Banda, yang terletak di Provinsi Maluku, Indonesia, dikenal luas sebagai "Pulau Rempah-Rempah" karena sejarah panjangnya sebagai pusat perdagangan pala dunia sejak berabad-abad yang lalu. Pala (*Myristica fragrans* Houtt.) bukan hanya komoditas ekonomi utama bagi masyarakat Banda, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya dan sejarah kepulauan ini. Pohon pala yang tumbuh subur di tanah vulkanik Banda telah menarik perhatian dunia dan menjadi pemicu berbagai peristiwa sejarah penting.

Seiring dengan perkembangan tren pariwisata global yang bergeser ke arah minat khusus dan berkelanjutan, konsep agrowisata semakin relevan. Agrowisata menawarkan pengalaman wisata yang mengintegrasikan aktivitas pertanian dengan pariwisata, memungkinkan pengunjung untuk belajar tentang proses produksi pertanian, menikmati keindahan alam pedesaan, serta memahami budaya lokal. Di Kepulauan Banda, perkebunan pala yang ikonik memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi daya tarik agrowisata yang unik, menawarkan pengalaman edukatif dan rekreatif yang berpusat pada komoditas pala.

Meskipun potensi ini besar, perkembangan agrowisata pala di Kecamatan Kepulauan Banda belum sepenuhnya optimal. Beberapa faktor seperti infrastruktur, promosi, keterlibatan masyarakat lokal, serta keberlanjutan lingkungan perlu dievaluasi dan ditingkatkan. Penelitian ini hadir untuk mengidentifikasi bagaimana agrowisata pala dapat dikembangkan secara



komprehensif, dengan mempertimbangkan kondisi eksisting, faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi perkembangan yang berkelanjutan. Data yang relevan untuk tahun 2024 akan menjadi fokus utama penelitian ini untuk memberikan gambaran terkini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi lokal melalui diversifikasi sumber pendapatan masyarakat petani, pelestarian pengetahuan lokal tentang pala, serta promosi Kepulauan Banda sebagai destinasi pariwisata berbasis rempah yang khas dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, pelaku usaha, dan masyarakat dalam upaya perkembangan agrowisata pala yang berdaya saing dan berlandaskan prinsip keberlanjutan.

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam, Kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman. aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya menurut (Nurisjah, 2001). Berdasarkan Surat Keputusan (SK) bersama antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No. 204/KPTS/HK/050/4/1989 agrowisata sebagai bagian dari objek wisata, diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian.

Potensi wisata agro di pulau ini dapat menggabungkan pengalaman langsung dalam kegiatan pertanian dengan keindahan alam yang memukau dan kekayaan budaya yang mendalam, memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pengembangan sektor pariwisata. Pulau Banda Besar dikenal dengan produk-produk agrarisnya, seperti cengkeh dan pala, yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan sejarah panjang sebagai komoditas perdagangan internasional. Pertanian cengkeh dan pala di pulau ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat, tetapi juga merupakan bagian integral dari budaya dan warisan sejarah Banda Besar. Oleh karena itu, perkembangan wisata agro di pulau ini dapat memberikan nilai tambah yang signifikan, baik bagi ekonomi lokal maupun pelestarian budaya. Wisata agro adalah bentuk wisata yang memfokuskan pada pengalaman langsung di lingkungan pertanian dan perkebunan, serta interaksi dengan masyarakat lokal yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Pariwisata pada Kepulauan Banda terdiri atas wisata bahari, wisata sejarah, maupun wisata agro. Salah satu potensi pariwisata yang berkembang pada Kepulauan Banda yaitu agrowisata tepatnya kawasan perkebunan pala. Perkembangan agrowisata ini juga mengalami kendala ada sejumlah fasilitas pendukung yang belum dibangun. Dengan ini rencana perkembangan kawasan agrowisata di Kepulauan Banda semoga akan dapat memberikan perkembangan agrowisata di masa mendatang. Untuk mengingatkan orang bahwa Pulau Banda pernah menjadi pusat perdagangan pala dunia sejak ratusan tahun lalu.

Konseptual pembangunan pertanian di daerah mempunyai peran yang sangat besar terhadap perkembangan lingkungan dan perekonomian masyarakat. Husein (2006), menjelaskan bahwa pembangunan pertanian dan pedesaan dapat dijadikan pilar ketahanan pangan nasional. Secara ekologis, kawasan pertanian berfungsi menyerap bahan organik, memberi kenyamanan, nilai-nilai tradisi dan sosial budaya pedesaan. Sedangkan dalam konteks kepariwisata, pertanian dapat dikembangkan menjadi agrowisata pedesaan, dan sektor tersebut dapat menyerap tenaga kerja, serta sebagai media pendidikan, penelitian dan konservasi lingkungan hidup.

Berkembangnya agrowisata pala di Banda Besar. tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Perkembangan agrowisata merupakan kombinasi antara pertanian dan dunia wisata. . Perkembangan agrowisata merupakan salah satu alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi daerah maupun upaya-upaya pelestarian tersebut. Maka dari itu melihat potensi pariwisata di Indonesia khususnya Banda Neira cukup besar dengan objek wisata yang beraneka ragam maka dapat dikembangkan sebagai objek agrowista.

2. Literature Review

Pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan pariwisata, jasa menyediakan dan mengusahakan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang pariwisata. Pariwisata adalah salah satu mesin penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Pembangunan pariwisata mampu menggairahkan aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan bagi suatu negara. Ketika pariwisata direncanakan dengan baik, mestinya akan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada sebuah destinasi keberhasilan pariwisata terlihat dari penerimaan pemerintah dari sektor pariwisata dapat mendorong sektor lainnya berkembang.

Agrowisata Secara umum agrowisata adalah aktifitas kepariwisataan yang berkaitan dengan sektor pertanian. Objek dari agrowisata yang dinikmati wisatawan adalah memanfaatkan usaha atau industri pertanian (agro). Secara konseptual Nurisjah menjelaskan bahwa agrowisata atau wisata pertanian dapat dimaknai sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian (Budiarti et al., 2013).

(Rambodagedara et al., 2015) menjelaskan “agro-tourism has become an increasingly popular concept across the world as it provides a specific focus to diversify income generating activities for farmers, ultimately leading to rural development”. Pengertian agrowisata dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor: 204/KPTS/ HK/050/4/1989 dan Nomor KM. 47/PW.DOW/MPPT/89 Tentang Koordinasi Pengembangan.

Wisata Agro, didefinisikan “sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian”

Merujuk pada pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha pada bidang pertanian. Harapannya, dengan aktifitas agrowisata tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani, melestarikan sumberdaya lahan, dan terjaganya keknologi pertanian lokal.

Pengembangan agrowisata dapat memberikan dampak terhadap upaya pembangunan pertanian berkelanjutan dari sudut pandang ekologi, sosial, ekonomi dan pengelolaan (Pambudi et al., 2018). Terkait dengan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa agrowisata adalah sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk mengembangkan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitan dengan pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Situmorang & Suryawan, 2017). Selain itu, Departemen Pertanian menjelaskan bahwa agrowisata merupakan salah satu kegiatan yang bersifat bisnis pada bidang pertanian dengan cara menjual jasa pelayanan kepada konsumen, bentuk jasa yang dijual tersebut berupa keindahan alam, kenyamanan ketenraman, dan pendidikan (Syafira, 2017).

Utama dan Junaedi (2018:84) agritourism adalah sebuah alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kelangsungan hidup, menggali potensi ekonomi petani kecil dan masyarakat pedesaan. Secara garis besar, menurut Utama dan Junaedi (2018:89) agrowisata dapat dibagi menjadi dua yaitu agrowisata ruang terbuka alami dan agrowisata ruang terbuka buatan. Selain itu menurut Utama dan Junaedi (2018:89-90) agrowisata ruangan terbuka juga bisa dibagi menjadi dua pola yaitu agrowisata ruang terbuka dan tertutup. Menurut Pusat Data dan Informasi dalam Utama dan Junaedi (2018:86), agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (ecotourism), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan

atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensial berupa pemandangan alam Kawasan

- (1). Memiliki potensi atau basis kawasan disektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan
- (2). Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi, antara lain kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor pertanian.
- (3). Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan, antara lain berbagai kegiatan dan produk wisata yang dikembangkan secara berkelanjutan.

2.1. Sejarah Perkembangan Agrowisata

Kecamatan Kepulauan Banda merupakan sebuah kecamatan dalam lingkup pemerintahan Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Kecamatan Kepulauan Banda memiliki luas wilayah seluruhnya 2.568 km² (Kecamatan Kepulauan Banda Dalam Angka, 2021). Potensi pariwisata pada Kepulauan Banda terdiri atas wisata bahari, wisata sejarah, wisata budaya, agrowisata, wisata religi, ilmiah, sport, dan wisata view. Salah satu potensi pariwisata yang berkembang pada Kepulauan Banda yaitu agrowisata tepatnya kawasan perkebunan pala. Agrowisata Pala di Kepulauan Banda juga setiap bulan sedikitnya ada 200 wisatawan baik lokal maupun asing yang berkunjung, pohon Pala akan banyak ditemui di Pulau Banda Besar yang merupakan potensi wisata unggulan sejarah dan agrowisata. Pengembangan agrowisata ini juga mengalami kendala ada sejumlah fasilitas pendukung yang belum dibangun. Dengan ini rencana pengembangan kawasan agrowisata di Kepulauan Banda semoga akan dapat memberikan perkembangan agrowisata di masa mendatang. Untuk mengingatkan orang bahwa Banda Neira pernah menjadi pusat perdagangan pala dunia sejak ratusan tahun lalu.

Berkembangnya agrowisata pala di Banda Besar tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Pengembangan agrowisata merupakan kombinasi antara pertanian dan dunia wisata. Atraksi dari agrowisata adalah pengalaman bertani dan menikmati produk kebun bersama dengan jasa yang disediakan. Pengembangan agrowisata merupakan salah satu alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi daerah maupun upaya-upaya pelestarian tersebut. Maka dari itu melihat potensi pariwisata di Indonesia khususnya Banda Neira cukup besar dengan objek wisata yang beraneka ragam maka dapat dikembangkan objek agrowisata.

2.2. Budidaya agrowisata Desa Waling Spancibi

Agrowisata di desa waling spancibi menawarkan pengalaman sejarah dan keindahan alam perkebunan kepada wisatawan. Agrowisata Pala desa waling spancibi yang merupakan warisan berharga keluarga Van Den Broke yang saat ini di kelolah oleh Pongky Van Den Broke pada tahun (2007), merupakan sebuah kebun pala seluas 12,5 hektar dengan bantuan 8 pekerja. Sejak masa lalu, yang menyimpan kisah panjang tentang kejayaan rempah-rempah di Pulau Banda. Sebagai bagian dari perkebunan keluarga yang dulunya membentang seluas 140 hektar, memiliki potensi tempat wisata yang indah dan alami pengunjung bisa memilih kegiatan yang akan di lakukan di Agrowisata Pala, seperti ingin melihat perkebunan pala, memetik pala dan juga dapat melihat proses pembuatan minyak fuli. Proses pembuatan biji pala pascapanen diendapkan dalam ruang pengap, kemudian diasapi dari bawah rumah yang dijadikan ruang pembakaran. (Pongky Van Den Broke 08/30/2025). Proses ini memakan waktu satu hingga satu setengah bulan. Selain pohon pala pengunjung juga bisa dapat melihat pohon kenari, VOC mengatur perkebunan dengan mensyaratkan jarak antarpohon pala sekitar enam meter. Di tiap 50 meter ditanam Pohon kenari. Pohon kenari dapat tumbuh hingga tinggi 40 meter, memberi keteduhan pohon Pala yang memiliki ketinggian tak lebih

dari 20 meter. Pada perkebunan pala juga terdapat rumah perkerja miyak fuli. Rumah ini pula menjadi saksi puluhan pekerja dari tanah Jawa dipekerjakan mener generasi Van Den Broeke dari abad ke-17 hingga 19. Tempat para pekerja memilah pala, berbalas pantun diselingi aksi wayang kulit dari mereka untuk mereka. Pengunjung dapat melihat pembuatan minyak pala di waktu tertentu. Atraksi yang di bisa di dapat yakni berkeliling kebun pala sembari mendengarkan cerita sejarah pala dan peninggalan-peninggalan perkenir keluarga Van Den Broeke yang akan di pandu oleh Tourguide serta belajar teknik penanaman pala, pemanenan pala Selain itu, wisatawan dapat melihat secara langsung proses pengolahan minyak pala, pembibitan pala dan pengasapan atau pengeringan pala.

(1). Atraksi Wisata

Atraksi yang bisa di dapat yakni berkeliling kebun pala sembari mendengarkan cerita sejarah Pala dan peninggalan-peninggalan perkenir keluarga Van Den Broeke yang akan dipandu oleh Tourguide serta belajar terkait penanaman pala, pemanenan pala dan seluk-beluk terkait pohon pala dari proses penanaman hingga pemanenan pala. Selain itu, wisatawan dapat pula melihat secara langsung proses pengolahan minyak pala, pembibitan pala dan pengasapan atau pengeringan pala. dan pohon kenari yang terdapat di Perkebunan pala sehingga wisatawan tidak dapat melihat pohon pala saja akan tetapi bisa melihat tanaman yang terdapat di perkebunana agrowisata.

(2). Fasilitas Pendukung

Saat ini, fasilitas yang tersedia dalam Agrowisata waling mencakup area parkir yang cukup luas dan berbagai warung yang menyediakan minuman serta makanan. Yang cukup lengkap Selain itu, tempat ini juga sudah dilengkapi dengan shelter untuk berteduh, Ketika wisatawan berkunjung serta memiliki mata air untuk minum, dan area yang memadai untuk beristirahat.

(3). Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan syarat yang penting sekali untuk objek wisata. Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin suatu objek mendapat kunjungan wisatawan. Akses ke Agrowisata Waling cukup mudah karena lokasinya dekat dengan jalan utama di Pulau Banda Besar sehingga dapat dilalui dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Namun, jika ingin menjelajahi kebun ini, pengunjung harus melalui jalan setapak yang cukup menanjak, mirip dengan pendakian ringan dengan rute jalur yang dapat berubah tergantung kondisi cuaca. Apabila wisatawan ingin merencanakan kunjungan ke kebun ini maka perlu menghubungi Pak Pongky terlebih dulu sebagai pemilik Perkebunan, terkait rencana kunjungan.



Figure 1. Lokasi Agrowisata Pala

3. Research Method and Materials

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah (historiografi). Penelitian sejarah bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif melalui penelusuran jejak-jejak sejarah yang relevan. Pendekatan ini

dipilih untuk mengungkap dan menjelaskan perkembangan agrowisata pala di Kecamatan Kepulauan Banda dari tahun 2005 hingga 2024.

Menurut Kuntowijoyo (2003), penelitian sejarah merupakan suatu metode ilmiah untuk meneliti dan merekonstruksi fakta masa lalu melalui proses heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi perkembangan agrowisata pala di wilayah tersebut.

4. Results and Discussion

Agrowisata perkebunan pala yang ada di desa lontoir suda ada sejak tahun (2005) tapi belum selalu aktif. Dan (2016) sempat Kembali mendek dan Agrowisata di Desa Lontohir mulai berkembang secara signifikan sejak (2017) hingga sekarang, setelah terbentuk organisasi Pemuda Penggerak Penghijau Banda (P3B). Meskipun agro-wisata sudah ada sejak lama, namun belum berkembang maksimal. Selama perjalanan perkembangan, pelaku agrowisata mengupayakan promosi sampai tingkat provinsi hingga internasional, serta kerja sama dengan masyarakat lokal untuk menjaga kelestarian dan memberi manfaat ekonomi. Namun, terdapat banyak kendala seperti kurangnya dukungan dari pemerintah desa. kerusakan fasilitas akibat ternak, ketidak jelasan pengelolaan keuangan, serta kurangnya perlindungan terhadap aset agrowisata. Masyarakat lokal diberdayakan agar turut menjaga dan merawat agro-wisata dengan sistem bagi hasil usaha dan pembagian bibit gratis untuk meningkatkan partisipasi. Pelayanan edukasi untuk pengunjung masih biasa, dengan kegiatan seperti penanaman, tour hutan, dan menikmati produk khas lokal. Harapan besar tertuju pada pengaturan dan tata kelola yang lebih baik, adanya sistem pengelolaan yang transparan dan teratur, serta dukungan dari pemerintah agar agro-wisata dapat berkembang menjaga lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (wawancara Bersama Bpk. Dimas Kamudi 26 September 2025)

Sebagai daerah tujuan wisata, perkembangan Desa Lontoir diiringi dengan berbagai upaya guna memenuhi kebutuhan dan pelayanan bagi wisatawan serta menciptakan kondisi kawasan agrowisata yang kondusif. Kondisi objek agrowisata di Desa Lontor dapat ditinjau melalui empat komponen utama daerah tujuan wisata yakni atraksi, amenitas, aksesibilitas dan pelayanan tambahan. Keempat komponen sangat penting terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata serta memiliki nilai strategis karena dapat mengetahui sejauh mana suatu objek wisata telah memberikan kebermanfaatn selama aktivitas tersebut berlangsung.

(a). Atraksi

Atraksi di kawasan agrowisata Buah Pala di Desa Lontor dapat dibedakan menjadi atraksi utama dan atraksi pendukung. Keduanya sama-sama memiliki peran penting di dalam membentuk tatanan kegiatan wisata yang terpadu. Atraksi utama di kawasan agrowisata Desa Lontor berupa kegiatan wisata Buah Pala serta pemandangan alam. Kegiatan bertani Buah Pala yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Desa Lontor secara tidak langsung telah membentuk suatu daya tarik wisata dengan kondisi alam masih asri menjadikan lahan di sekitarnya subur sehingga berbagai tanaman termasuk Buah Pala dan pohon Kenari dapat berkembang dengan baik. Atraksi agrowisata juga dapat mendatangkan pendapatan bagi petani serta masyarakat di sekitarnya. Wisatawan yang berkunjung akan menjadi konsumen produk pertanian yang dihasilkan, sehingga pemasaran hasil menjadi lebih efisien. Selain atraksi utama terdapat pula atraksi pendukung seperti halnya Tarian khas banda yang di tempilkan oleh sanggar delima milik desa lontoir, dan dilanjutkan dengan berkeliling desa dan kebun pala dengan cara wisata petik Buah Pala secara langsung di ladang milik petani setempat hal ini dapat memberikan nilai daya tarik lebih bagi wisatawan di suatu objek agrowisata. Wisatawan juga dapat membeli hasil produk agrowisata melalui para petani maupun di kios penjualan yang tersedia.

(b). Amenitas

Segala aktivitas wisata serta pendistribusian hasil komoditas pertanian oleh masyarakat Desa Lontor sangat bergantung pada tersedianya sarana dan prasarana. Kondisi amenitas di Desa



Lontor belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa infrastruktur jalan di dalam objek agrowisata yang kondisinya kurang baik. Penyediaan fasilitas objek agrowisata Buah Pala di Desa Lontor oleh pemerintah maupun masyarakat tergolong cukup memenuhi. Akan tetapi masih diperlukan adanya koordinasi antar kegiatan wisata serta peningkatan fasilitas lainnya seperti peta lokasi wisata dan penunjuk jalan guna memudahkan wisatawan yang berkunjung.

(c). Aksesibilitas

Kondisi aksesibilitas di Desa Lontor maupun Kecamatan Kepulauan Banda secara umum cukup mudah dijangkau dari wilayah di sekitarnya. Dengan kondisi aksesibilitas yang mudah dicapai maka akan mendukung dan memperkuat konektivitas antar wilayah. Segala kemudahan aksesibilitas akan memperlancar berbagai aktivitas di suatu wilayah termasuk kegiatan pariwisata di Kecamatan Kepulauan Banda. Kegiatan utama wilayah berupa pertanian Buah Pala yang sekaligus dikemas dalam bentuk agrowisata menjadikan Desa Lontor patut diperhitungkan dalam memberikan kontribusi perekonomian bagi Kecamatan Kepulauan Banda. Hal tersebut juga ditunjang dengan akses yang mudah sehingga mendorong perkembangan wilayah.

(d). Pelayanan Tambahan

Pelayanan tambahan di kawasan wisata Buah Pala di Desa Lontor dapat berupa ketersediaan pusat informasi pariwisata sebagai tempat koordinasi seluruh rangkaian kegiatan wisata. Pelayanan informasi terkait aktivitas di lokasi agrowisata Buah Pala disampaikan secara langsung kepada wisatawan oleh penyedia jasa wisata dari masyarakat sekitar. Dalam hal ini masyarakat dinilai lebih mengetahui serta dapat menginterpretasikan dengan baik terkait kondisi wilayah Desa Lontor dengan segala potensi alam dan budayanya. Jasa pendukung lainnya yang juga penting di dalam penyelenggaraan kegiatan agrowisata adalah pemandu wisata. Pemandu wisata di objek agrowisata Buah Pala di Desa Lontor tidak hanya sekedar memberikan informasi, akan tetapi juga meningkatkan kesadaran wisatawan untuk dapat menghormati alam dan budaya setempat yang berada di wilayah pedesaan. Keberadaan pemandu wisata di Desa Lontor sebagian besar berasal dari masyarakat sekitar yang ikut terlibat di dalam usaha kegiatan agrowisata Buah Pala.



Figure 2. Agrowisata Pala

4.1. Agrowisata Pala Bakenda (Desa Boiyauw)

Agrowisata Pala Bakenda arti dari nama bakenda merupakan jenis pala siam atau kembar yang memiliki dua biji pala dalam satu buah Pala berlokasi di Kebun bapak Subari Lahoari Desa Boiyauw, Kecamatan Kepulauan Banda, merupakan destinasi wisata yang menawarkan pengalaman wisata menikmati suasana hutan rindang sambil belajar tentang pohon-pohon

ikonik di Pulau Banda Neira. Agrowisata ini di buat oleh mahasiswa KKN Universitas Banda Neira pada tahun 2024 dan launching pada tanggal 26 September (2024), kemudian agrowisata ini di kelolah oleh pemilik kebun bapak Subari Lahoari tetapi sekarang sudah tidak dikelolah atau tidak berjalan lagi karena tidak ada pengunjung. Agrowisata Pala Bakenda memiliki luas lahan sekitar 80 x 110 M, dengan jumlah pohon pala kisaran 60 pohon, dengan jumlah pohon pala yang produktif sekitar 50 pohon. Di dalamnya terdapat dua jenis pohon pala yaitu, pala blok dan pala usaha. Pala blok merupakan jenis pala yang umurnya sudah lebih tua di bandingkan dari pohon pala usaha. dan juga di dalam kebun pala ini tidak hanya ada pohon pala saja akan tetapi juga terdapat beberapa pohon lainnya seperti pohon cengkeh dan kenari.

(a). Atraksi Wisata

Atraksi yang dapat dilakukan yaitu berkeliling kebun pala untuk menikmati keindahan alam hutan Boiyauw sembari dipandu oleh tourguide. Selain itu, wisatawan juga dapat belajar tentang proses penanaman pohon pala, mulai dari pembibitan hingga pemanenan. Di Agrowisata Pala Bakenda.

(b). Fasilitas Pendukung

Fasilitas yang tersedia di perkebunan pala bakenda, Lahan Parkir : terdapat lahan parkir yang memadai untuk para pengunjung untuk mintipikan motor Tempat santai : pengunjung dapat beristirahat di tempat yang sudah kami buat untuk tempat peristirahatan wisatawan Posko : Terdapat fasilitas yaitu WC, kamar, dapur untuk masak.

(c). Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju Agrowisata Pala Bakenda dapat dicapai melalui jalan utama yang sudah beraspal, sehingga bisa dilalui oleh kendaraan bermotor roda dua. Setelah dekat di lokasi wisata kita harus jalan melalui jalan setapak ini di buat oleh pemerintah daerah untuk memudahkan akses menuju agrowisata pala Bakenda dan waisamar, kebanyakan pengunjung dan masyarakat setempat, lebih memiliki menggunakan kendaraan bermotor melalui jalan bersepeda karena lebih mudah, cepat, dan tidak melelahkan di bandingkan jalan kaki.



Figure 3. Agrowisata Boiyau

5. Conclusion

Kecamatan Kepulauan Banda memiliki luas wilayah seluruhnya 2.568 km² (Kecamatan Kepulauan Banda Dalam Angka, 2021). Untuk mengingatkan orang bahwa Banda Neira pernah menjadi pusat perdagangan pala dunia sejak ratusan tahun lalu. Berkembangnya agrowisata pala di Banda Besar tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Proses pembuatan biji pala pascapanen diendapkan dalam ruang pengap, kemudian diasapi dari bawah rumah yang dijadikan ruang pembakaran. Tempat para pekerja memilah pala, berbalas pantun diselingi aksi wayang kulit dari mereka untuk mereka.

Penyediaan sarana dan prasarana agrowisata pala di Banda Besar tergolong masih sangat minim. Fasilitas seperti Penginapan/Hotel belum disediakan di Banda Besar wisatawan yang

datang biasanya menginap pada pada Banda Besar. Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin suatu objek mendapat kunjungan wisatawan. Objek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus mudah dicapai dengan sendirinya juga mudah ditemukan. Sebagai daerah tujuan wisata, perkembangan Desa Lontoir diiringi dengan berbagai upaya guna memenuhi kebutuhan dan pelayanan bagi wisatawan serta menciptakan kondisi kawasan agrowisata yang kondusif. Kondisi objek agrowisata di Desa Lontoir dapat ditinjau melalui empat komponen utama daerah tujuan wisata yakni atraksi, amenitas, aksesibilitas dan pelayanan tambahan. Atraksi di kawasan agrowisata Buah Pala di Desa Lontoir dapat dibedakan menjadi atraksi utama dan atraksi pendukung.

Wisatawan yang berkunjung akan menjadi konsumen produk pertanian yang dihasilkan, sehingga pemasaran hasil menjadi lebih efisien. Segala aktivitas wisata serta pendistribusian hasil komoditas pertanian oleh masyarakat Desa Lontor sangat bergantung pada tersedianya sarana dan prasarana. Penyediaan fasilitas objek agrowisata Buah Pala di Desa Lontoir oleh pemerintah maupun masyarakat tergolong cukup memenuhi. Kondisi aksesibilitas di Desa Lontor maupun Kecamatan Kepulauan Banda secara umum cukup mudah dijangkau dari wilayah di sekitarnya. Segala kemudahan aksesibilitas akan memperlancar berbagai aktivitas di suatu wilayah termasuk kegiatan pariwisata di Kecamatan Kepulauan Banda. Pelayanan Tambahan. Pelayanan informasi terkait aktivitas di lokasi agrowisata Buah Pala disampaikan secara langsung kepada wisatawan oleh penyedia jasa wisata dari masyarakat sekitar. Jasa pendukung lainnya yang juga penting di dalam penyelenggaraan kegiatan agrowisata adalah pemandu wisata.

References

- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourism area life cycle of evolution: Implications for management of resources. *Canadian Geographer*, 24(1), 5-12.
- Fandeli, C. (2009). *Pengembangan Agrowisata*. Gadjah Mada University Press.
- Jamal, T., & Robinson, M. (Eds.). (2009). *The SAGE Handbook of Tourism Studies*. Sage Publications.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Pedoman Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Kader, A., & Radjak, D. A. (2020). Pembangunan ekonomi masyarakat melalui agrowisata. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 2(1), 67-79.
- Yusnita, V. (2019). Pengembangan pariwisata berbasis agrowisata melalui penguatan peran kelompok wanita tani (Studi di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 10(1), 9-18.
- Utama, I. G. B. R., & Junaedi, I. W. R. (2015). Agrowisata sebagai pariwisata alternatif indonesia: solusi masif pengentasan kemiskinan. Deepublish.
- Vermila, C. W., & Jamalludin, J. (2024). PENGEMBANGAN AGROWISATA: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS DAN ANALISIS BIBLIOMETRIK SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW S. *Jurnal Agribisnis*, 26(02), 97-113.
- Dayan, M. A., & Sari, M. I. (2022). Potensi Agrowisata Berbasis Masyarakat. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 53-59.
- Sutiarso, M. A. (2018). *Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata*.